

**PROTOTIPE SEMANTIS ADJEKTIVA BAHASA INDONESIA:
KENDALA DAN KEUNIKANNYA**

Mirsa Umiyati

Universitas Warmadewa

*mir_zha78@yahoo.co.id***ABSTRAK**

Bahasa bersifat universal dan sekaligus juga unik yang selalu memberikan berbagai alternatif kajian linguistik. Begitu juga halnya dengan bahasa Indonesia yang bisa dijadikan obyek penelitian dari sisi semantis, fonologi, morfologi dan sintaksis. Makalah ini menganalisis keunikan sisi semantis, terutama penentuan prototipe semantis adjektiva dalam bahasa Indonesia. Hasil analisis menunjukkan adanya kendala bagi bahasa Indonesia masuk dalam kelompok-kelompok bahasa tertentu yang sudah dipilah berdasarkan kecenderungan pola prototipe semantis adjektiva suatu bahasa. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa kendala dimaksud justru menjadi pembuka ditemukannya varian pengelompokan bahasa-bahasa lain disamping pengelompokan yang telah ditemukan sebelumnya oleh Baker (2011) dan Dixon (2010). Keunikan adjektiva bahasa Indonesia terletak pada jenis semantis adjektiva warna yang terbelah menjadi dua tipe perilaku. Dua jenis adjektiva warna dimaksud adalah (1) adjektiva warna yang merupakan salah satu dari prototipe semantis, yaitu prototipe warna, dan (2) adjektiva warna yang merupakan bagian dari prototipe nilai semantis nilai.

Kata kunci : Adjektiva, prototipe semantis, tipologi

ABSTRACT

Language is universal and at the same time unique that always provides a variety of alternatives for linguistic studies. So is the case with Indonesian that can be used as the object of study from the perspectives of semantics, phonology, morphology and syntax. This article analyzes a semantic uniqueness, especially the determination of the semantic prototype of adjectives in Indonesian. The analysis showed the presence of a constraint for Indonesian to enter into certain language groups that have been disaggregated based on the trend of adjective semantic prototype patterns of a language. The analysis also shows that the constraint is precisely to pave the discovery of language grouping variants other languages besides the grouping which has been found previously by Baker (2011) and Dixon (2010). The analysis also showed that the uniqueness of Indonesian adjective lies in the semantic type of color adjectives that split into two types of behavior. Two types of color adjective in question include (1) color adjective that becomes one of the semantic prototypes, ie the color proto-

1. PENDAHULUAN

Berangkat dari definisi Wetzer yang mendeskripsikan nosi kata *adjektiva* sebagai suatu istilah yang dapat berfungsi sebagai ‘payung’ yang dapat mengekspresikan sejumlah konsep terkait dengan properti/ kepemilikan dan kekhususan dalam statusnya sebagai kategori kata (Wetzer, 1996:7), perdebatan penentuan jenis prototipe adjektiva menjadi ramai diperbincangkan. Perdebatan dimaksud diakibat-

kan dari adanya rumusan dan temuan yang berbeda secara lintas bahasa terkait hal tersebut. Secara semantis, perdebatan muncul akibat tidak teridentifikasi dengan lengkap, makna semantis yang terkandung dalam sejumlah leksikon yang dijadikan sumber data. Dari permasalahan tersebut, Dixon ‘seakan’ menjadi penengah perdebatan yang ada dengan memberikan penjabaran konsep semantis adjektiva yang lebih luas dibandingkan konsep semantis tentang

adjektiva yang telah terumuskan sebelumnya oleh sejumlah ahli Bahasa. Konsep Dixon dimaksud terjabarkan dalam kutipan berikut,

“...pada sejumlah bahasa, konsep semantis adjektiva ditemukan merujuk pada: (i) menyatakan *ciri khusus* dari suatu properti/benda; (ii) menyatakan *makna semantis perbandingan* sifat subjek dalam konstruksi komparatif; (iii) menyatakan *kekhususan/sifat khusus* suatu perbuatan yang tersirat pada verba tertentu, dan (iv) menyatakan makna semantis keterangan waktu sekarang (*present*) yang menerangkan waktu terjadinya suatu kejadian” (2010:62).

Berangkat dari fakta kebahasaan diatas, dalam tulisan ini akan dijabarkan keunikan dan kendala penentuan prototipe semantis adjektiva Bahasa Indonesia (BI) yang memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan bahasa-bahasa lain secara lintas bahasa. Hal yang menggemirakan adalah justru keunikan penentuan prototype semantis adjektiva dalam Bahasa Indonesia (BI) lah yang menjadi tabir pembuka ditemukannya satu tipe tipologi Bahasa yang belum pernah ditemukan sebelumnya.

2. KONSEP DAN KERANGKA TEORI

Sejumlah konsep yang di pergunakan dalam artikel ini diantaranya konsep kelas kata adjektiva, konsep proto-

tipe semantis dan konsep perilaku gramatikal adjektiva. Adapun teori yang di pergunakan untuk membedah permasalahan yang diangkat dalam artikel ini adalah teori keuniversalan dalam tipologi bahasa. Keduanya dijabarkan sebagai berikut.

KONSEP

KONSEP ADJEKTIVA

Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva yang memberikan keterangan yang lebih khusus terhadap nomina itu dikatakan berfungsi atributif. Adapun keterangan yang lebih khusus terhadap suatu nomina adalah keterangan yang dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan (Alwi dkk, 2003: 171).

Lebih lanjut, Kridalaksana (2005: 59), berdasarkan data morfologis bahasa Indonesia, mendefinisikan adjektiva sebagai kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mendampingi nomina, (3) didampingi partikel, seperti *lebih*, *sangat*, *agak*, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti *-er* (dalam *honorer*), *-if* (dalam *sensitif*), *-i* (seperti dalam *alami*), (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*, seperti *adil* menjadi *keadilan*.

KONSEP PROTOTIPE SEMANTIS

Konsep prototipe semantis yang dimaksud dalam artikel ini adalah penentuan akar kata dari suatu kelas kata, dalam hal ini kelas kata adjektiva. Sebuah prototipe adalah jenis asli, bentuk, atau contoh dari sesuatu yang berfungsi sebagai contoh, dasar, atau standar untuk hal-hal lain dari kategori yang sama. *The word derives from the Greek πρωτότυπον (prototypon), 'primitive form,' neutral of πρωτότυπος (prototypos), 'original, primitive,' from πρῶτος (protos), 'first' and τύπος (typos), 'impression.'* [1] Kata ini berasal dari bahasa Yunani πρωτότυπον (prototypon). Dalam semantik, prototipe atau proto adalah contoh yang paling representatif menggabungkan atribut dari suatu kategori. Prototipe adalah contoh khas kategori yang berfungsi sebagai tolok ukur terhadap yang di sekitarnya, kurang representatif contoh yang dikategorikan.

KERANGKA TEORI

Kerangka teori tipologi yang dijadikan acuan dalam artikel ini sepenuhnya mengadopsi teori tipologi versi Song (2010) yang menjabarkan tipologi mengarah keuniversalan bahasa yang menjabarkan teori tipologi dimulai dari penjabaran subjek penelitian pada ranah ini, bentuk analisis dan bagaimana mencapai rumusan keuniversalan bahasa dengan

menggunakan teori tipologi. Song (2010) menunjukkan keenam urutan kata dasar dari berbagai bahasa yang berbeda berikut untuk memberikan ilustrasi bahwa beraneka ragam bahasa yang ada di dunia (sekitar 4000 sampai 6000 bahasa) adalah kekayaan luar biasa dalam kajian tipologi bahasa. Bahasa di maksud adalah sebagai berikut.

Korean (SOV)

kiho-ka saca-lil cha-ass-ta
Keeho-NOM lion-ACC kick-PST-
IND
'Keeho kicked the/a lion.'

Thai (SVO)

khon ní kàt mǎa tua nán
man this bite dog CL that
'This man bit that dog.'

Welsh (VSO)

Lladdodd draig ddyn
Killed dragon man
'A dragon killed a man.'

Malagasy (VSO)

manasa ny lamba ny vehivavy
wash the clothes the woman
'The woman is washing the clothes'

Panare (OVS)

pi? kokampö unki?
child washes woman
'The woman washes the child.'

Nadëb (OSV)

samuuy yi qa-wuh
howler-monkey people eat.
'People eat howler-monkey.'

Dari keenam data di atas, Song mengawali penjabaran kajian tipologi dengan menyatakan bahwa keenam data

memperlihatkan ekspresi yang berbeda dalam menunjukkan entitas yang mengawali suatu tindakan (S), entitas yang mengarahkan tindakan itu pada (O), serta tindakan itu sendiri (V). Enam variasi permutasi yang dimaksud Song adalah SOV, SVO, VSO, VOS, OVS dan OSV. Dari fenomena tersebut, alur berfikir kajian tipologi bahasa mulai terbuka dengan jelas, yaitu mencermati sejumlah bahasa, menemukan perbedaan dari sejumlah bahasa tersebut dari berbagai sudut pandang ilmu linguistik sesuai dengan kebutuhan dan menemukan rumusan keuniversalnya.

Yang harus diperhatikan adalah, lakukan sejumlah hal berikut sebelum merumuskan model keuniversalan dari sejumlah data dari berbagai bahasa yang dijadikan sebagai sampel. Song (2010) memberikan saran sebagai berikut. Pertama, bandingkan dua atau lebih properti-properti struktural dengan pandangan untuk menentukan apakah ada suatu hubungan (penting menurut statistik) antara properti-properti ini dan, jika ya, seberapa kuat hubungan itu. Contohnya, urutan kata dasar telah dibandingkan dengan kemunculan (atau ketiadaan) preposisi-preposisi, atau posposisi. Bahasa-bahasa yang dimulai dengan verba (atau bahasa -bahasa yang verbanya berada pada posisi pertama dalam kalimat, seperti VSO dan VOS) selalu dilengkapi dengan preposisi-preposisi,

bukan dengan posposisi. Ini berarti bahwa susunan kalimat yang diawali dengan verba tidak terjadi bersamaan dengan posposisi. Bahasa Welsh merupakan bahasa yang menunjukkan hubungan tersebut, seperti dalam contoh (7) dan (8).

Welsh

Gwelod y bachgen ddydd ym
the boy saw a man yesterday
'The boy saw a man yesterday.'

Welsh

- a. trwy Gaerdydd
through Cardiff
'through Cardiff'
- b. yn y cōr
in the choir
'in the choir'

ANALISIS RANAH ILMU TIPOLOGI BAHASA

Untuk mencapai tahapan bertanya dan dengan harapan menjawab pertanyaan yang diajukan pada akhir bagian sebelumnya, para ahli tipologi linguistik harus melewati empat tahapan berikut ini dalam analisa tipologis: (i) identifikasi atas sebuah fenomena yang dipelajari; (ii) klasifikasi tipologis terhadap fenomena yang sedang diselidiki; (iii) formulasi dari (a) generalisasi atas klasifikasi yang dibuat; dan yang terakhir (iv) penjelasan dari generalisasi tersebut. Pertama, para ahli tipologi linguistik harus menentukan apa yang akan mereka selidiki. Tentu saja, tidak ada batasan teoritis atas properti-properti struktural

apa atau fenomena gramatikal apa yang sebaiknya atau tidak boleh diteliti. Juga tidak ada pembatasan mengenai berapa banyak properti yang harus diteliti secara simultan pada waktu yang telah diberikan.

Beberapa ahli tipologi linguistik mungkin memilih satu fitur bahasa sebagai sebuah objek penelitian, sedangkan yang lainnya mungkin memilih lebih dari satu bahasa dalam satu kali penelitian. Tetapi seorang ahli tipologi linguistik harus berhati-hati dalam menentukan properti-properti mana yang dipilih untuk analisa tipologis sehingga benar-benar layak untuk diteliti dibandingkan dengan sejumlah properti yang lebih menarik atau lebih dikenal dibandingkan properti lainnya. Dengan kata lain, sejumlah properti lebih memungkinkan dibandingkan lainnya untuk mengarah pada generalisasi-generalisasi tipologis yang penting secara linguistik. Contohnya, bandingkan properti tipologis dari urutan kata dasar dengan munculnya pertanyaan. Seperti yang telah ditunjukkan, seleksi dari urutan kata dasar sebagai sebuah properti tipologis telah mengarah pada sejumlah besar pertanyaan dan masalah yang menarik baik secara teori atau empiris. Bagaimana bila bahasa-bahasa di dunia akan di bagi dalam dua tipologi: Grup pertama dengan bentuk pertanyaan, dan yang satu lagi tanpa bentuk pertanyaan. Apa yang harus dipahami dari

klasifikasi tipologis yang biasa ini?.

Tampaknya tidak banyak lagi yang harus dilakukan atau dipelajari tentang itu. Sulit untuk membayangkan bahwa klasifikasi tipologis ini banyak digunakan untuk memahami hakekat dari bahasa manusia – kecuali klasifikasi ini barangkali diteliti berkaitan dengan beberapa properti struktural lainnya. Oleh karena itu, dalam satu hal, tahap pertama dari analisa tipologis mungkin tergantung pada intuisi atau penghayatansang peneliti secara krusial sampai pada sebuah tingkatan yang besar seperti halnya dalam jenis usaha ilmiah apapun.

Lebih lanjut, tahap pertama dan kedua dari analisa tipologis mungkin telah dilaksanakan pada waktu bersamaan sampai pada sebuah tingkat tertentu. Hal ini dikarenakan seseorang tidak mengetahui terlebih dahulu apakah properti yang dipilih akan menjadi sebuah properti yang signifikan secara tipologis atau tidak. Ketika sebuah properti (atau sejumlah properti) telah dipilih untuk analisa tipologis, tipe-tipe struktural sesuai dengan properti (atau properti-properti) itu akan diidentifikasi atau dirumuskan sehingga bahasa-bahasa di dunia pada akhirnya dapat digolongkan ke dalam tipe-tipe tersebut.

Dalam kasus urutan kata dasar, sebagai contoh, enam tipe (yang mungkin secara logika) diidentifikasi, dimana bahasa

-bahasa dibagi dalam tipologi menurut tipe urutan kata dasar yang ditunjukkan. Sejumlah bahasa akan dikelompokkan sebagai SOV, yang lainnya VSO, dan begitu seterusnya. Identifikasi dari enam tipe urutan kata dasar, serta penggolongan bahasa-bahasa dunia ke dalam tipe-tipe tersebut akan membentuk tipologi linguistik urutan kata dasar. Pendistribusian yang tidak merata dari keenam urutan kata dasar yang muncul dari penggolongan tipologis ini disimpulkan sebagai sebuah kecenderungan yang berbeda terhadap SOV, dan SVO dalam bahasa-bahasa dunia.

3. PEMBAHASAN

REKONSTRUKSI JENIS-JENIS SEMANTIS ADJEKTIVA BAHASA INDONESIA

Secara lintas bahasa, adjektiva mudah dikenali sebagai kategori leksikon dari analisis dalam tataran ini, karena hanya adjektivalah satu-satunya kategori kata yang dapat mengandung makna semantis tertentu yang spesifik miliknya, dan tidak dimiliki oleh kategori kata lain sehingga mudah dikenali. Makna semantis tertentu dimaksud adalah: (A) menyatakan suatu properti (sifat) tertentu, dan (B) memberi spesifikasi pada nomina yang diterangkan. Di sejumlah bahasa, adjektiva mempunyai fungsi tambahan, yaitu (C) digunakan sebagai parameter dalam konstruksi komparatif dan (D) adjektiva dapat ber-

fungsi seperti adverbial untuk memberi spesifikasi pada verba yang diterangkan. Menjadi pertanyaan seberapa besar kontribusi identifikasi makna semantis adjektiva dalam merumuskan identitas semantis suatu adjektiva?. Seberapa besar kontribusinya terletak pada kemampuannya menjadi pembatas kategori kata yang lain dengan adjektiva dengan makna semantis yang sangat berbeda dengan makna verba dan nomina.

Makna semantik yang memungkinkan dimiliki oleh suatu leksikon adjektiva tidak mungkin sama pada semua bahasa, meskipun gambaran semantis apa saja yang memungkinkan dimiliki oleh suatu adjektiva telah digambarkan oleh Wetzer dan Dixon di atas. Ada suatu bahasa yang memiliki keseluruhan makna semantis di atas, namun sebagian yang lain hanya mampu mengekspresikan sebagian atau bahkan beberapa makna semantis saja. Hal itu menjadi pertanyaan, bagaimana dengan adjektiva BI?

Peneliti yang telah menjabarkan makna adjektiva sebelumnya adalah Alwi dkk (1993) yang menjabarkan kandungan makna adjektiva BI dalam 3 (tiga) rumusan, yaitu (1) menyatakan kekhususan benda, (2) menyatakan perbandingan, dan (3) menyatakan properti khusus. Berbeda dengan hasil penelitian tersebut, data penelitian ini menunjukkan rumusan kan-

dungan makna semantis adjektiva sebagai berikut: (a) menyatakan properti/kepemilikan suatu benda, (b) menyatakan ciri khusus (kekhususan)/spesifikasi dari suatu properti/benda, (c) menyatakan makna semantis perbandingan sifat subjek dalam konstruksi komparatif, (d) menyatakan kekhususan/sifat khusus suatu perbuatan yang tersirat pada verba tertentu, (e) menyatakan makna semantis keterangan waktu sekarang (*present*) yang menandakan waktu terjadinya suatu kejadian, dan (f) menyatakan makna semantis kecaraan.

Dengan demikian, rumusan pertama dan ketiga dari Alwi dkk dipandang sebagai suatu rumusan yang sama, yaitu menyatakan kekhususan/ciri khusus atau spesifikasi suatu nomina, baik manusia maupun non-manusia. Adapun rumusan Alwi dkk. yang pertama disepakati karena ditemukan juga dalam penelitian ini, sedangkan rumusan dalam butir (a); (d); (e), dan (f) merupakan jabaran kandungan mak-

na semantis yang baru menyempurnakan jabaran yang sama oleh peneliti sebelumnya. Penambahan jabaran makna semantis adjektiva BI dimaksud memberikan pengaruh yang sangat besar pada pengelompokan jenis-jenis semantisnya. Pengaruh dimaksud berupa terungkapnya jenis-jenis semantis adjektiva BI dalam jabaran yang lebih detail. Jabaran makna semantis dimaksud diperlihatkan terlebih dahulu sebelum uraian jenis-jenis semantisnya sehingga kontribusi makna semantis atas perumusan jenis semantis adjektiva dalam BI terlihat jelas. Berikut adalah uraian makna semantis dimaksud.

A. Menyatakan ciri khusus/spesifikasi suatu benda/manusia

Makna semantis adjektiva BI yang menyatakan ciri khusus atau suatu spesifikasi terhadap suatu benda atau manusia teridentifikasi dari pewatasan sejumlah adjektiva terhadap nomina (fungsi adjektiva sebagai *specifier*). Pencirian ini menjadikan suatu benda berbeda dengan benda yang lain akibat sifat kekhususan yang

Tabel. 1 Simpulan Makna Semantis ciri khusus/spesifikasi suatu benda/manusia

<p>Jika adjektiva adalah X, dan X=ciri khusus/spesifikasi dari Y, dan Y= nomina, maka X=<i>post position</i> dan X=fungsi atributif Y.</p> <p>Jika adjektiva adalah X, dimana X=ciri khusus/spesifikasi dari Y, dan Y= nomina yang diikuti <i>subject marker</i>, maka X=<i>post position</i> dan X=fungsi predikatif Y (if semantis) dan \neq fungsi atributif Y.</p> <p>Jika adjektiva adalah X, dan X=ciri khusus/spesifikasi dari Y, dan Y= verba, maka X=<i>post position</i> dan X=fungsi atributif Y yang tidak sama dengan fungsi adverbial Y.</p>

B. Menyatakan perbandingan sifat subjek

Sejumlah adjektiva BI yang menyatakan perbandingan sifat subjek yang satu dengan yang lain teridentifikasi dari hadirnya konjungsi penanda perbandingan, seperti *tidak...., tetapi, bukan... melainkan, tapi....biarpun* sebelum kemunculannya. Pada kelompok makna semantis ini, adjektiva memungkinkan melewati frasa nominal seperti yang terlihat pada data (4.3) atau nomina tunggal hasil proses nominalisasi seperti yang terlihat pada data (4.4) berikut.

- (2) Matanya *tajam* namun *lembut* (BIS)
- (3) “Lahirnya memang kecil tapi *sehat* biarpun *mungil*.” (DTW)

Dengan adanya adjektiva *lembut* pada data (2), sepasang mata miliknya yang tajam, berbeda dari mata milik orang lain yang kurang tajam, misalnya, demikian pula yang terjadi pada data (3). Fungsi adjektiva sebagai pelekat makna semantis perbandingan dalam subbab ini diklaim pada beberapa bahasa *sebagai fungsi khusus* yang hanya bisa diperankan oleh adjektiva dan bukan kelas kata yang lain karena *hanya adjektiva lah yang bisa dijadikan parameter yang diperbandingkan dalam suatu konstruksi*. Namun, dalam BI, adjektiva bukan satu-satunya kategori yang bisa berperan sebagai parameter yang diperbandingkan dalam suatu konstruksi

komparatif. Perhatikan pengetesan data berikut yang *menunjukkan keberterimaan kelas kata lain* yang ditempatkan dalam slot adjektiva dalam data berikut.

- (4) Maxi mula-mula ingin *melukis Nina* dan bunga-bunga mawarnya malam itu juga, namun kemudian *dibataalkannya* (BIS)
- (5) Paspur hanyalah *kertas*, namun masih diperlukan untuk *administrasi*. (JNH)

Terlihat pada data di atas, fungsi perbandingan juga mampu dijalankan dengan baik oleh frasa verbal *ingin melukis Nina* yang dikontraskan dengan frasa verbal *dibataalkannya* pada data (4).Demikian juga yang terjadi pada data (5), nomina *kertas* menjadi OBJ yang diperbandingkan dengan fungsi pentingnya sebagai kelengkapan administrasi.Jadi, dalam konstruksi perbandingan ini, bentuk *paspur* yang secara fisik berupa *kertas* (yang sederhana) diperbandingkan dengan fungsi *administrasinya* (yang sangat penting). Mengacu pada keberterimaan kategori lain dalam memberikan makna semantis perbandingan terhadap benda yang diawasinya, maka fungsi semantis perbandingan terhadap SUBJnya tidak hanya bisa dijalankan oleh adjektiva, tetapi juga memungkinkan dilakukan oleh verba dan nomina. Fungsi semantis ini juga lazim disebut dengan fungsi komparatif.Dari penjabaran di atas, identitas dari makna semantis

Tabel. 2 Simpulan Makna Semantis perbandingan suatu benda/manusia

Jika adjektiva adalah X, dan X=atributif perbandingan dari Y, dan Y= nomina, maka X=*post position* dan X=fungsi komparatif Y.

C. Menyatakan kekhususan/ spesifikasi verba tertentu

- (6) “Dari mana saja seharian ini, pa?”,
sapa Arlin lembut (PDP)

sapaan lembut pada data (6) berbeda dengan *sapaan tidak sopan* atau *sapaan seronok*. Dengan demikian, dalam hal ini, adjektiva pada data di atas terbukti dapat dikatakan bermakna semantis menyatakan spesifikasi terhadap verba, dan bukan makna kecaaraan, seperti yang terlihat pada (7) berikut.

- (7) *Dia berjalan cepat ke sekolah (PDP)*

Contoh selanjutnya dalam makna semantis ini dapat dengan mudah teridentifikasi dalam konstruksi berikut.

- (8) *Dia wanita yang bertubuh seksi dan berwajah pucat (JNH)*
(9) *Dia menengadah ke langit dengan bibirnya yang bergincu tipis agak kebasahan (PSK)*

Terlihat pada data di atas, verba *berwajah* pada data (8) menjadi terwatasi dengan hadirnya adjektiva *pucat* sehingga terjadi perbedaan antara seseorang yang *berwajah pucat* dan seseorang yang *berwajah cerah* atau seseorang yang *berwajah ayu*. Hal yang sama terjadi pada data (9), yakni verba *bergincu* menjadi terwatasi dengan hadirnya adjektiva *tipis* yang

menyebabkan seseorang yang *bergincu tipis* menjadi berbeda dengan seseorang yang *bergincu tebal*, misalnya. Dalam fungsi semantis ini, adjektiva *pucat* dan *tipis* yang keduanya mewatasi verba tertentu dikatakan sebagai adjektiva dalam fungsi *atributif* verba dan bukan fungsi *adverbial* verba.

Hal tersebut menjadi pertanyaan, bagaimana cara membedakan kedua fungsi semantis di atas?. Adjektiva yang berfungsi sebagai atributif verba, membuat suatu verba mempunyai ciri khusus dan terwatasi seperti yang terlihat pada contoh data di atas, , tetapi pada fungsi semantis sebagai pemberi keterangan terhadap sejumlah verba tertentu yang lazim disebut sebagai fungsi *adverbial*, suatu adjektiva memberikan makna semantis keterangan kecaaraan yang melekat pada perbuatan verba. Makna keterangan inilah yang tidak dimiliki oleh sejumlah adjektiva yang berfungsi sebagai atribut verba. Lebih daripada itu, fungsi atributif verba mengisyaratkan kepemilikan/properti, sedangkan fungsi *adverbial* mengisyaratkan suatu aksi/perbuatan, seperti yang terlihat dalam data berikut.

- (10) *Dia tidak suka menggunakan parut atau serutan, karena itu me-*

- nyebabkan buah atau sayur *cepat mengeluarkan* air sarinya. (ARG)
- (11) Musim gugur *cepat berlalu*. (ARG)
- (12) Anakku *cepat menyambung* kalimatku. (ARG)
- (13) Darahnya menggelegak. *Mengalir cepat* seperti air bah. (CMB)

Terlihat pada keempat data di atas yang memberikan makna semantis keterangan kecaraan terkait waktu terhadap sejumlah verba yang secara semantis mengisyaratkan suatu perbuatan, yaitu verba *mengeluarkan* pada data (10); verba *berlalu* pada data (11); verba *menyambung* pada data (12) dan verba *mengalir* pada data (13). Dalam fungsi yang lebih lazim disebut

Tabel 3. Simpulan Makna Semantis ciri khusus/spesifikasi suatu aksi/verba

Jika adjektiva adalah X, dan X=ciri khusus/spesifikasi dari Y, dan Y= verba, maka X=*post position* dan X=fungsi atributif Y yang tidak sama dengan fungsi adverbial Y.

D. Menyatakan makna semantis keterangan waktu sekarang (*present*) yang menerangkan waktu terjadinya suatu kejadian

Makna yang mengisyaratkan keterangan waktu terjadinya suatu kejadian, baik kejadian sekarang (*present*) maupun kejadian pada waktu lampau yang akan datang, ditemukan dalam pengamatan terhadap adjektiva *baru* yang selalu dipakai dalam data kebahasaan BI sebagai penanda waktu yang melewati proses kejadian suatu peristiwa dalam waktu yang spesifik. Hasil investigasi menunjukkan bahwa meskipun kata *baru* juga bisa digunakan untuk melewati nomina dengan memberikan makna kekhususan atau kecirian, namun pada sejumlah data, adjektiva *baru* tidak bisa dimaknai dengan makna semantis tersebut, justru makna mengisyaratkan durasi waktu

sekarang (*present*) terhadap kejadian dimaksud, seperti yang terlihat dalam data berikut.

- (14) Hubungan mereka *baru terputus* sejak gosip mulai menyebar dan menggunakan cangkang rumah tangga Pak Burhan. (DTW)
- (15) Tangisnya *baru reda* ketika Bu Yuni menepuk-nepuk pahanya. Itu tangan yang dikenalnya. (DTW)

Terlihat pada keseluruhan data di atas, adjektiva *baru* lebih cenderung memberikan pemaknaan yang mengisyaratkan makna durasi waktu atas suatu kejadian atau peristiwa yang baru saja terjadi, sehingga makna semantis yang terkandung pada data (16) adalah *baru saja hubungan mereka terputus*. Demikian pula yang terjadi pada data (17). Dari penjabaran di atas,

Tabel. 4. Simpulan Makna Semantis keterangan waktu

Jika adjektiva adalah X, dan X=makna kecaraan dari Y, dan Y= nomina/verba, maka X=*post position* dan X=fungsi adverbial Y yang tidak sama dengan fungsi atributif Y.

E. Menyatakan properti/kepemilikan suatu benda

Makna semantis adjektiva BI selanjutnya teridentifikasi dari adanya suatu leksikon yang menunjukkan adanya suatu kepemilikan/properti dari suatu nomina, baik manusia maupun non-manusia. Sejumlah adjektiva yang mampu menyiratkan makna semantis dimaksud dalam fungsinya sebagai atributif nomina dikelompokkan dalam jenis makna semantis itu. Meskipun memungkinkan terjadi dalam fungsi atributif adjektiva terhadap nomina manusia dan non-manusia, kecenderungan penerapan fungsi atributif adjektiva terhadap manusia lebih mendominasi dalam jenis makna semantis itu, seperti yang terlihat dalam data berikut.

(16) Dian adalah seorang mahasiswa yang tergolong *potensial* dan berbakat

(PDUP)

(17) Sikapnya arogan dan *ambisius* sehingga banyak yang tidak menyukainya (PDP)

Kedua data di atas menunjukkan pelekatan makna kepemilikan yaitu memiliki *potensi* pada data (18) dan kepemilikan *ambisi* yang berlebihan pada data (19). Makna semantis ini berbeda dengan keempat makna semantis yang sebelumnya dan menjadi pembeda perumusan jenis semantik adjektiva BI sebelumnya yang merumuskannya tanpa mengadopsi makna semantis properti atau kepemilikan dalam subbab ini sehingga rumusan jenis-jenis semantis adjektiva yang terumuskan menjadi kurang lengkap (penjabaran jenis-jenis semantis adjektiva BI dijabarkan secara lengkap dalam subbab selanjutnya berikut). Dari penjabaran

Tabel 5. Simpulan Makna Semantis properti/kepemilikan suatu benda/manusia

Jika adjektiva adalah X, dan X=properti atau kepemilikan dari Y, dan Y=nomina atau verba maka X= fungsi atributif dan # fungsi if.

F. Menyatakan kecaraan

Sejumlah adjektiva yang masuk dalam kelompok ini teridentifikasi dari fungsi adverbial adjektiva terhadap verba. Dengan demikian, jelas bahwa kategori kata yang

diwatasi adjektiva dalam makna semantik kecaraan adalah verba dan bukan nomina. Fungsi ini lazim ditandai dengan kemunculan konjungsi *dengan* sebelum adjektiva, namun dalam kenyataannya,

fungsi dimaksud memungkinkan diemban oleh adjektiva *dengan* dan tanpa konjungsi *dengan*. Dalam BI, fungsi dimaksud memungkinkan dilakukan oleh adjektiva dan adverbial sehingga terjadi ketumpangtindihan di antara keduanya (pembahasan perihal fungsi dimaksud dijabarkan dalam subbab tersendiri). makna kecaraan dimaksud terlihat dalam data berikut.

Tabel. 7 Simpulan Makna Semantis ciri kecaraan

Jika adjektiva adalah X, dan X=makna kecaraan dari Y, dan Y= nomina/verba, maka X=*post position* dan X=fungsi adverbial Y yang tidak sama dengan fungsi atributif Y.

G. Menyatakan suatu keadaan

Sejumlah adjektiva yang masuk kelompok "menyatakan keadaan" adalah adjektiva yang mampu menyiratkan makna suatu keadaan, seperti yang terlihat pada data berikut.

- (20) Dia mesti memakai celana *basah* sampai celana yang ketiga cukup kering. (DTW)
- (21) Pengedar ganja itu tertangkap basah ketika melinting daun ganja *kering* (KBBI,20114:833)

Terlihat dalam kedua kalimat di atas, adjektiva *basah* dan *kering* yang melewati nomina *celana* dan *gaun ganja*, keduanya menunjukkan makna semantis keadaan atau kondisi dari kedua nomina yang diterangkannya. Penentuan makna semantis adjektiva ini sangat tergantung pada kategori kata yang diwatasinya, yaitu nomina. Mengapa demikian? Kenyataan-

kut.

- (18) Dian berjalan *cepat* ke sekolah (PDUP)
- (19) Aku ingin membikin kumpul-kumpul yang sama, , tetapi dengan memasukkan bahasa Inggris secara *aktif*. (JB)

Dari penjabaran di atas, identitas dari

ya, data menunjukkan bahwa kemunculan leksikon yang sama mendahului kategori kata yang lain memungkinkan tidak membentuk makna semantis yang sama, yaitu makna semantis keadaan. Bahkan lebih daripada itu, kemunculannya sesudah verba dan bukan nomina, memungkinkan terbentuk kata majemuk dan terbentuk makna baru dari penggabungan keduanya dalam kata majemuk tersebut, seperti yang terlihat dalam data berikut.

- (22) Bagaimana orang yang tertangkap *basah* bisa bersikap begitu berwisata. (SIIB)

Dari penjabaran di atas, identitas dari makna semantis menyatakan **suatu keadaan** dapat disimpulkan berikut.

Tabel.8. Simpulan Makna Semantis suatu keadaan

Jika adjektiva adalah X, dan X=suatu keadaan/kondisi tertentu dari Y dan Y= nomina yang diwatasinya, maka X=Verba statif

G. Menyatakan suatu Jumlah atau Kuantitas

Sejumlah adjektiva yang masuk dalam kelompok ini adalah adjektiva yang dapat menyiratkan makna semantis jumlah atau kuantitas pada nomina yang diwatasinya. Meskipun menyiratkan makna semantis jumlah atau Kuantitas, kelompok ini berbeda dengan kategori numeralia yang juga mengandung makna semantis jumlah atau satuan. Yang membedakan keduanya adalah keintian dari Struktur frasa kemunculannya. Suatu kata yang mampu menyiratkan makna semantis jumlah pada struktur frasa nomina yang menempatkan dirinya sebagai specifier, maka kata dimaksud akan berkategori adjektiva. Namun, kata dengan kandungan makna semantis yang sama namun dalam Struktur frasa fungsinya bukan sebagai specifier melainkan sebagai inti dari Struktur frasa dimaksud, maka kategori kata tersebut berkategori numeralia dan bukan adjektiva dalam kelompok ini. Perbedaan keduanya terlihat dalam data berikut.

- (23) Sebagai *anak tunggal*, dia cukup mandiri dan berwibawa, tidak seperti *anak tunggal* kebanyakan. (SIIB)

KONTRIBUSI KETEPATAN PENGIDENTIFIKASIAN MAKNA SEMANTIS ADJEKTIVA DALAM MENJABARKAN JENIS-JENIS SEMANTISNYA.

Perumusan makna semantis adjektiva BI di atas menjadi jawaban ketumpangtindihan semantis antarkategori kata dan pengelompokan jenis semantisnya yang belum tuntas selama ini. Dalam paparan penelitian sebelumnya belum terumuskan adanya 8 (delapan) makna semantis adjektiva BI, sehingga adanya sejumlah leksikon yang berkategori ganda, tidak terdeteksi darimana logika semantis yang menyebabkannya. Sebagai contoh, kata turunan *berprestasi* selama ini lebih dikenal berkategori verba. Kenyataannya, identifikasi menyeluruh pada tataran semantis, morfologis dan sintaktis menunjukkan bahwa kata tersebut dalam kondisi dan syarat tertentu, dapat juga berkategori adjektiva yang menyerupai verba secara morfologis dengan makna semantis **kepemilikan**, sama dengan makna semantis sejumlah leksikon murni adjektiva seperti leksikon *ambisius*

dan *potensial*.

Adapun kontribusinya terhadap pe-

rumusan jenis semantis adjektiva terkait

erat dengan ketuntasan penjabaran dan

Tabel. 10. Korelasi Makna semantis Adjektiva dalam menentukan jenis semantisnya

Makna Semantis	Adjektiva Jenis Semantis
Menyatakan suatu keadaan	Keadaan (1)
Menyatakan kecaraan	Cara (2)
Menyatakan properti/kepemilikan suatu benda	Kepemilikan (3)
Menyatakan makna semantis keterangan waktu sekarang (<i>present</i>) yang menerangkan waktu ter-	Waktu (4)
Menyatakan kekhususan/spesifikasi verba tertentu	Spesifikasi [Nilai (5), Dimensi (6), Posisi (7), Warna (8), Usia (9)]
Menyatakan ciri khusus/spesifikasi suatu benda/manusia	
Menyatakan perbandingan sifat subjek	Nilai Sifat Manusia (5a)
Menyatakan suatu jumlah atau kuantitas	Kuantitas (10)

MENENTUKAN PROTOTYPE SEMANTIS ADJEKTIVA BAHASA INDONESIA

Wetzer (1996:7) mendefinisikan istilah prototipe semantis adjektiva sebagai suatu kata yang dapat berfungsi sebagai “payung” yang dapat membawahi sejumlah leksikon yang membentuk kelompok tersendiri karena kesamaan makna semantis yang dimilikinya. Secara lebih detail, Wetzer menjabarkan arti nosi prototipe sebagai berikut.

The notion prototypical adjectival (word/item) is used as a cover term for (classes of) lexical items which minimally express properti concepts.

This concepts will referred to as prototypical properti concepts (1996:7).

Mengacu pada definisi prototipe semantis adjektiva di atas, ditemukan 3 (tiga) jenis prototipe semantis dari 10 (sepuluh) jenis semantis adjektiva BI, yaitu (a) prototipe semantis dimensi; (b) prototipe semantis usia, dan (c) prototipe semantis posisi. Prototipe warna yang diklaim Dixon sebagai salah satu prototipe semantis lintas bahasa dunia, dalam BI ternyata tidak menunjukkan keberterimaan, sehingga dalam BI, jenis semantis warna tidak masuk dalam kelompok prototipe semantis adjek-

tiva. Fakta kebahasaan dalam BI ini seharusnya menjadi tambahan sehingga rumusan Dixon bisa ditambahkan ada pengecualian dalam BI. Alasan yang mendasari perumusan prototipe semantis adjektiva BI tanpa adanya prototipe semantis warna diperlihatkan dalam data berikut.

(24) Dia menuangkan secawan anggurm^erah. (BIP:2003)

(25) Dia menuangkan secawan anggurm^erah. (BIP:2003)

Kedua data di atas menunjukkan adanya pewatasan kata *merah* terhadap frasa nominal *secawan anggur*. Sekilas, yang terlihat adalah adanya pemberian atribut adjektiva merah pada frasa nominal *secawan anggur* pada kedua data di atas. Padahal, kenyataannya tidaklah demikian. Pada data klausa *Dia menuangkan secawan anggur merah*, bukan frasa nominal *secawan anggur* yang diatasi oleh kata *merah*, namun ada ‘variabel tersembunyi’ yang diatasinya, karena nomina tersembunyi dimaksud berada di antara kata *merah* dan frasa nominal *secawan anggur*. Variabel tersembunyi di maksud adalah nomina **warna**. Keberadaan variabel tersembunyi ini menjadi jelas apabila dilakukan elisitasi data asli dengan memunculkan nomina *warna* dalam data sebagai berikut.

(26) Dia menuangkan secawan anggur (warna)merah. (BIP:2003)

(27) Dia menuangkan secawan anggur

(berwarna) merah. (BIP:2003)

Terlihat dalam data di atas, secara semantis, nomina *warna* dan verba *berwarna* muncul dalam pemaknaan makna frasa nominal *secawan anggurm^erah*. Dengan demikian, kontribusi NILAI terhadap warna itulah yang merupakan atributnya. Atribut WARNA inilah yang kemudian memberikan ciri kepada [concept] yang timbul karena nomina (*mawar, anggur, dan lipstick*) pada data di atas. Dengan demikian, leksem *merah* (yang berkategori adjektiva), masuk dalam prototipe NILAI dan bukan masuk dalam prototipe WARNA. Hal ini sangat berbeda dengan kondisi dua data sebelumnya yang menunjukkan tidak adanya variabel tersembunyi yang diatasi oleh kata *ramah* dan *cantik*, sehingga pewatasannya langsung merujuk pada kata/frasa yang mendahuluinya.

Selanjutnya, dibuktikan lebih lanjut kebenaran/ketidakbenaran penentuan prototipe semantis adjektiva BI tanpa mengikuti istilah warna dengan cara membandingkannya dengan jenis semantis adjektiva yang lainnya dalam data berikut.

(28) Dia menyunggungkan seuntai senyum ramah. (BIP:2003)

(29) Seorang gadis cantik datang mengedarkan krocket dan lemp^er. (BPB)

(30) Dia menuangkan secawan anggur

merah. (BIP:2003)

- (31) Aku berjalan *cepat* tanpa melirik pintu kamar Tuan Willm. (ARG)

Terdapat suatu asumsi bahwa secara semantis, suatu kata yang dapat memberikan kekhususan/ciri khusus, memberikan atribut khusus, sehingga suatu kata dimaksud menjadi berbeda dengan kata lain, yang lain (lazimnya nomina) akan dengan cepat dapat dikatakan bahwa kata *ramah*, *cantik*, *cepat* dan *merah* pada data di atas merupakan adjektiva, karena sekilas terlihat bahwa adjektiva *ramah* memberikan ciri khusus terhadap frasa nominal *seuntai senyum* pada data, kata *cantik* memberikan spesifikasi terhadap frasa nominal *seorang gadis*, kata *merah* memberikan ciri khusus terhadap frasa nominal *) *secawan anggur*, dan kata *cepat* memberikan *) kekhususan pada verba *berjalan*. Hal itu menjadi pertanyaan, mengapa terdapat dua tanda *) pada pernyataan bahwa kata *merah* memberikan ciri khusus terhadap frasa nominal *secawan anggur* dan kata *cepat* memberikan kekhususan pada verba *berjalan*?

Alasannya sangat terkait dengan penilaian berterima atau tidak berterimanya suatu pertanyaan tersebut secara semantis, apabila bertolak pada asumsi awal tentang parameter penentu suatu kata sebagai adjektiva seperti yang telah dijabarkan

sebelumnya. Ketika parameter penentu suatu kata berkategori adjektiva mengacu pada asumsi awal itu, maka hanya dua data pertamalah yang memenuhi parameter tersebut, karena *seuntai senyum* dan *seorang gadis* adalah frasa nominal yang mendapat makna pengkhususan dari kata *ramah* dan *cantik*, dalam hal ini, kata *ramah* dan *cantik*lah yang menyebabkan keduanya menjadi berbeda dibandingkan dengan *seuntai senyum* dan *seorang gadis* yang lainnya. Dengan demikian, kedua kata tersebut potensial dikategorikan masuk sebagai anggota adjektiva karena berfungsi atributif atau *modifier* nomina jelas terlihat padanya. Kejelasan kategori kata *cantik* dan *ramah* sebagai adjektiva didukung oleh keberterimaannya melewati kedua frasa nominal di atas dalam klausa relatif yang merupakan salah satu ciri perilaku adjektiva dalam fungsi atributif nomina/frasa nominal, seperti yang terlihat dalam data berikut.

- (32) Diamenyunggingkan seuntai senyum (yang)*ramah*. (BIP:2003)

- (33) Seorang gadis (yang)*cantik* datang mengedarkan krocket dan lempet. (BPB)

Bandingkan dengan dua data terakhir yang sekilas menunjukkan adanya pewatasan kata *merah* terhadap frasa nominal *secawan anggur* dan pemberian atribut *cepat* pada verba *berjalan*. Kenyataannya

tidaklah demikian. Pada data klausa *Dia menuangkan secawan anggur merah*, bukan frasa nominal *secawananggur* yang diatasi oleh kata *merah*, namun ada variabel tersembunyi yang diatasinya, dan nomina tersembunyi dimaksud berada di antara kata *merah* dan frasa nominal *secawan anggur*. Variabel tersembunyi dimaksud adalah nomina **warna**. Keberadaan variabel tersembunyi ini menjadi jelas apabila elisitasi data asli ditampilkan dengan memunculkan nomina *warna* sebagai berikut.

(34) Dia menuangkan secawan anggur (warna)*merah*. (BIP:2003)

(35) Dia menuangkan secawan anggur (berwarna) *merah*. (BIP:2003)

Terlihat dalam data di atas, secara semantis, nomina *warna* dan verba *berwarna* muncul dalam pemaknaan makna frasa nominal *secawan anggurmerah*. Hal ini sangat berbeda dengan kondisi dua data sebelumnya yang menunjukkan tidak adanya variabel tersembunyi yang diatasi oleh kata *ramah* dan *cantik*, sehingga pewatasannya langsung merujuk pada kata/frasa yang mendahuluinya.

Berdasarkan pada penjabaran di atas, yang ingin disamakanpaikan adalah

bahwa tidak cukup menjadikan parameter semantis berupa adanya pemberian sifat spesifikasi tertentu terhadap suatu kata yang lain (lazimnya nomina), memberikan kekhususan/ciri khusus, memberikan atribut khusus, untuk menentukan sejumlah kata masuk dalam kategori adjektiva, karena dirasa perlu menambahkan parameter yang memberikan keterangan *pewatasan langsung*. Sehingga diperoleh data sebagai berikut.

(36) Matanya masih dapat melihat indahnya mawar *merah* yang dibawa Sabdono. (BIP:2003)

(37) Bibirnya diolesi lipstik *merah* menantang cukup tebal dan dilapisi lipgloss keemasan dengan *glitter* yang mencolok. (BIP:2003)

(38) Tidak kusangka gosip rumah tangga juga tidak *bahagia*. (BIP:2003)

(39) Tuduhan itu terlalu *jahat*. (BIP:2003)

Terlihat pada data di atas, kata *merah* teridentifikasi sebagai kategori adjektiva karena memberikan pewatasan terhadap nomina. Meskipun sekilas terlihat sama, yaitu adanya pewatasan langsungadjektiva terhadap nomina dalam pembentukan kata majemuk pada bentuk struktur frasanya. Namun, pemberian/ pelekatan

Tabel 11. Korelasi Fungsi Pragmatik dan Kelas Semantisnya

	<i>Noun</i>	<i>Adjective</i>	<i>Verb</i>
<i>Semantik class</i>	<i>Object</i>	<i>Properti</i>	<i>Action</i>
<i>Pragmatic function</i>	<i>Reference</i>	<i>Modification</i>	<i>Predication</i>

Dalam tabel tersebut dijelaskan bahwa pemarkah yang menandai kemunculan kategori tertentu selalu merujuk pada prototipe dari makna semantis kelas tertentu. Terlihat dalam tabel, adjektiva yang secara semantis selalu terkait dengan pelekatan kepemilikan dari benda yang dilekatinya, terhubung dengan fungsi pragmatiknya sebagai pewatas (*modifier*). Hal yang sama terjadi pada nomina dan verba. Fungsi semantis keduanya, yaitu fungsi objek pada nomina dan fungsi semantis suatu aksi atau perbuatan pada verba, terhubung dengan fungsi pragmatiknya, yaitu fungsi sebagai pada verba dan fungsi sebagai penunjuk (tempat/orang) pada nomina. Hierarki tipologis dan penjabaran di atas yang menggambarkan adanya korelasi antara fungsi pragmatik dan makna semantis yang terkandung didalam leksikon berkategori adjektiva, tergambar jelas dalam penjabaran di atas.

4. SIMPULAN

Pengamatan terhadap bukti-bukti empiris menunjukkan adanya temuan baru terkait keunikan jenis semantis adjektiva *warna* terkait penentuan prototipe semantis

yang memberikan efek pada pembaharuan teoretis jenis-jenis prototipe semantis adjektiva lintas bahasa. Keunikan dimaksud terletak pada terbaginya sejumlah leksikon bermakna semantis *warna* ke dalam dua jenis semantis adjektiva yang berbeda. Kelompok pertama adalah kelompok (a). Kelompok tersebut membawahi sejumlah adjektiva *warna* yang memberikan atribut terhadap nomina *warna* secara langsung, dan kelompok kedua adalah kelompok (b). Kelompok tersebut adalah kelompok dari sejumlah adjektiva bermakna semantis *warna* yang memberikan atribut atas nomina *nonwarna*, namun nomina *warna* selalu menjadi referen dari pemberian atribut adjektiva atas nomina *nonwarna* dalam klausa.

Pewatasan nomina secara langsung dimaksud dalam kelompok (a) ditandai dengan adanya kemunculan nomina *warna* secara konkret dalam klausa. Dalam kondisi dimaksud, sejumlah leksikon bermakna semantis *warna* cenderung masuk jenis semantis adjektiva *warna*. Adapun dalam kondisi kelompok (b), adjektiva BI mengalami apa yang dinamakan pewatasan tidak langsung dengan objek pewatasan tidak

nampak atau lesap. Sejumlah adjektiva yang berada dalam kondisi tersebut cenderung masuk jenis semantis adjektiva nilai karena kemunculannya setelah nomina *non-warna* memberikan spesifikasi nilai tertentu, yaitu nilai *warna*.

Keunikan jenis semantis *warna* tersebut diikuti dengan keunikan penentuan prototipe semantis adjektiva. Secara lintas bahasa, Dixon (2010: 104) telah merumuskan keuniversalan prototipe semantis adjektiva yang diambil dari sejumlah bahasa yang menjadi *sampling* penelitian, yaitu (1) prototipe semantis dimensi (*dimension*), (b) prototipe semantis usia (*age*), prototipe semantis nilai (*value*), dan (d) prototipe semantis *colour* (*warna*). Dari keempat prototipe semantis tersebut, fakta kebahasaan parsial BI yang akan menggugurkan perumusan keuniversalan itu terletak pada jenis prototipe semantis yang terakhir, yaitu prototipe semantis *warna* (*colour*). Perilaku gramatikal adjektiva BI menunjukkan bahwa adjektiva *warna* dapat masuk dalam jenis semantis adjektiva nilai, yaitu nilai *warna* dan bisa masuk dalam jenis semantis *warna*. Pada kondisi adjektiva *warna* masuk dalam jenis semantis nilai *warna*, keuniversalan perumusan prototipe semantis hanya bisa dibenarkan pada tiga jenis prototipe saja, yaitu prototipe semantis dimensi (*dimension*); usia (*age*) dan nilai (*value*). Sedangkan pada kondisi adjektiva

masuk dalam jenis semantis *warna*, keempat jenis prototipe semantis yang sudah terumuskan menjadi benar.

Terkait dengan temuan fakta kebahasaan dalam BI tersebut tiga pilihan bisa dijadikan alternatif untuk mengakomodirnya. Pertama, mengusulkan perubahan penentuan keuniversalan prototipe semantis adjektiva lintas bahasa menjadi empat, dengan syarat dan ketentuan yang mengikat pada jenis prototipe keempat, atau mengusulkan tiga jenis prototipe semantis adjektiva lintas bahasa karena prototipe semantis *warna* ternyata tidak mampu bertahan dalam BI. Alternatif yang ketiga adalah konsisten menetapkan empat prototipe semantis adjektiva yaitu prototipe dimensi, usia, nilai, dan *warna*, namun memberikan data BI sebagai pengecualian yang wajib dipertimbangkan dalam merumuskan keuniversalan prototipe semantis adjektiva lintas bahasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih pada Mitra Bestari yang telah memberikan masukan-masukan yang sangat bermanfaat. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Dr. Ni Wayan Kasni yang selalu memberikan masukan-masukan yang sangat bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Effendi Sanusi. 1998. *Nomina Dan Adjektiva Bahasa Lampung Dialek Abung*.

- Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Alwi, Hasan, dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Artawa, Ketut. 1998. *Bahasa Indonesia : Sebuah Kajian Tipologi Sintaksis*. Denpasar: Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Baker, Mark, Kyle Johnson, and Ian Roberts (1989) "Passive arguments raised," *Linguistic Inquiry* 20, 219-51
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Verhaar, John W.M. 1998. *Tipologi Indonesia: Soal Kekategorialan Adjektiva*. Dalam *PELBBA 12*: 1 – 17. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya